

Asesmen Pemetaan Jaringan Distribusi Bantuan dan Kebutuhan Logistik Masyarakat Adat Pascabencana Kebakaran Permukiman di Kasepuhan Ciptamulya, Kabupaten Sukabumi

¹ Holila Hatta, ² Ananda Fortunisa, ³ Dominica Arni Widyastuti,
⁴ Mohammad Ihsan ⁵ Kurniati Putri Haerina

^{1, 2, 3} Program S1 Manajemen, ⁴ Program S1 Teknik Sipil,
⁵ Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

E-mail: 1holila.hatta@bakrie.ac.id, 2anandafortunisa@bakrie.ac.id,
3dominica.widyastuti@bakrie.ac.id, 4mohammad.ihsan@bakrie.ac.id;
5kurniati.putri@bakrie.ac.id

ABSTRAK

Pemulihan masyarakat pascabencana memerlukan pengelolaan bantuan dan sumber daya logistik yang melibatkan berbagai aktor, baik pemerintah maupun jaringan sosial masyarakat. Pada komunitas adat, mekanisme distribusi bantuan juga dapat berkaitan dengan kepemimpinan lokal, hubungan kekerabatan, dan praktik gotong royong. Artikel ini bertujuan memetakan jaringan distribusi bantuan serta mengidentifikasi kebutuhan logistik masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya, Kabupaten Sukabumi, setelah kebakaran permukiman. Kegiatan dilaksanakan melalui asesmen lapangan awal pada Oktober 2026 dengan metode observasi, wawancara dengan pemimpin adat, dan dokumentasi kondisi permukiman lama serta pembangunan kawasan baru. Hasil asesmen mengidentifikasi keterlibatan pemerintah, jaringan keluarga besar atau *incu putu*, pemimpin adat, dan relawan dalam mendukung pemulihan komunitas. Bantuan yang teridentifikasi mencakup makanan, kebutuhan pokok, dukungan tenaga, peralatan, dan material pembangunan. Pemimpin adat memiliki peran dalam penerimaan serta penyaluran sebagian bantuan kepada warga. Pada tahap pembangunan permukiman baru, kebutuhan logistik bergeser menuju penyediaan sarana pendukung hunian dan infrastruktur dasar, termasuk jaringan penyaluran air. Pemetaan menunjukkan pentingnya hubungan antara jaringan bantuan eksternal dan kapasitas pengorganisasian lokal dalam proses pemulihan. Kegiatan ini menghasilkan identifikasi awal aktor, bentuk dukungan, dan kebutuhan logistik yang dapat digunakan sebagai informasi pendahuluan dalam perencanaan pengabdian kepada masyarakat. Hasil asesmen belum mencakup evaluasi efektivitas distribusi maupun pemeriksaan menyeluruh atas volume bantuan.

Kata kunci: distribusi bantuan; logistik kemanusiaan; masyarakat adat; pemulihan pascabencana; jaringan sosial; asesmen kebutuhan.

ABSTRACT

Post-disaster community recovery requires the coordination of humanitarian assistance and logistical resources involving multiple actors, including government institutions and community-based social networks. In indigenous communities, aid distribution mechanisms may also be closely associated with local leadership, kinship relations, and traditions of mutual assistance. This article aims to map aid distribution networks and identify the logistical needs of the Kasepuhan Ciptamulya indigenous community in Sukabumi Regency, West Java, following a settlement fire. A preliminary

field assessment was conducted in October 2026 through direct observation, an interview with a customary leader, and documentation of the former settlement and the development of the new residential area. The findings identified the involvement of government institutions, extended kinship networks known as *incu putu*, customary leaders, and volunteers in supporting community recovery. The assistance identified included food, basic necessities, labor support, equipment, and construction materials. Customary leadership played a role in receiving and distributing certain forms of assistance to community members. During the development of the new settlement, logistical needs shifted toward the provision of housing-related facilities and basic infrastructure, including a water distribution network. The preliminary mapping highlights the importance of connections between external aid networks and local organizational capacity in supporting post-disaster recovery. The assessment provides an initial identification of key actors, forms of assistance, and logistical needs that can inform the planning of community engagement and service programs. However, the findings do not constitute an evaluation of aid distribution effectiveness or a comprehensive assessment of the quantities of assistance provided.

Keywords: aid distribution; humanitarian logistics; indigenous communities; post-disaster recovery; social networks; needs assessment

1. PENDAHULUAN

Bencana menyebabkan gangguan terhadap kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam bentuk kerusakan fisik, tetapi juga dalam pemenuhan kebutuhan dasar, ketersediaan sumber daya, dan keberlangsungan aktivitas sosial maupun ekonomi. Setelah terjadi bencana, kebutuhan masyarakat dapat berubah dengan cepat, mulai dari kebutuhan pangan dan tempat berlindung sementara hingga material pembangunan, fasilitas dasar, dan dukungan untuk pemulihan kehidupan sehari-hari.

Situasi tersebut menjadikan pengelolaan bantuan dan logistik sebagai salah satu aspek penting dalam penanganan serta pemulihan pascabencana. Logistik kemanusiaan tidak sekadar berkaitan dengan pengadaan dan pengangkutan barang, tetapi juga mencakup bagaimana berbagai sumber daya dapat tersedia dan disalurkan sesuai kebutuhan masyarakat terdampak.

Kovács dan Spens (2007) menjelaskan bahwa logistik dalam operasi penanggulangan bencana memiliki karakteristik yang berbeda dari logistik komersial. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan ketidakpastian kebutuhan, kondisi lingkungan yang berubah, keterbatasan sumber daya, dan keterlibatan berbagai organisasi dalam situasi yang mendesak. Pengelolaan logistik bencana

mebutuhkan kemampuan untuk menghubungkan aktor, sumber daya, dan proses distribusi pada berbagai tahapan penanganan bencana.

Van Wassenhove (2006) menekankan bahwa kegiatan logistik kemanusiaan membutuhkan sistem yang lincah, adaptif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan situasi. Dalam keadaan darurat, kebutuhan masyarakat tidak selalu dapat diperkirakan sebelumnya. Oleh karena itu, penyaluran bantuan memerlukan kemampuan menyesuaikan jenis dan ketersediaan sumber daya dengan kondisi penerima.

Balcik et al. (2010) mengemukakan bahwa salah satu tantangan dalam logistik kemanusiaan adalah koordinasi antarpelaku. Pemerintah, organisasi kemanusiaan, lembaga sosial, kelompok masyarakat, serta individu yang memberikan bantuan dapat memiliki sumber daya dan mekanisme kerja yang berbeda. Tanpa koordinasi yang memadai, penyediaan bantuan berpotensi menghadapi persoalan kesesuaian kebutuhan, distribusi yang tidak merata, ataupun keterbatasan informasi.

Dalam konteks komunitas adat, pengelolaan bantuan memiliki karakteristik tambahan karena kehidupan masyarakat didukung oleh hubungan kekerabatan, kepemimpinan tradisional, dan praktik solidaritas sosial. Bantuan tidak selalu berasal dari organisasi formal, tetapi dapat pula hadir

melalui jaringan keluarga besar, kerabat, dan anggota komunitas yang memiliki hubungan sosial dengan masyarakat terdampak.



Gambar 1 Lingkungan Kampung Adat Ciptamulya

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemetaan distribusi bantuan tidak cukup dilakukan melalui identifikasi lembaga penyedia bantuan, tetapi perlu memperhatikan hubungan sosial yang memungkinkan sumber daya bergerak menuju masyarakat yang membutuhkan.

The Sphere Handbook (Sphere Association, 2018) menempatkan kebutuhan dasar masyarakat sebagai perhatian utama dalam respons kemanusiaan, termasuk penyediaan air, pangan, tempat tinggal, serta kesehatan. Standar kemanusiaan tersebut juga menekankan pentingnya memperhatikan konteks lokal dan keterlibatan masyarakat dalam proses pemulihan.

Pendekatan serupa terdapat dalam panduan *Community Engagement and Accountability* yang dikembangkan oleh International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC, 2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan masyarakat, mengembangkan komunikasi yang terbuka, serta menempatkan komunitas sebagai aktor dalam kegiatan yang memengaruhi kehidupannya.

Salah satu komunitas yang mengalami perubahan kebutuhan logistik setelah bencana adalah masyarakat adat Kasepuhan Ciptamulya di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kebakaran yang terjadi pada kawasan permukiman lama mengakibatkan kerusakan bangunan dan mengharuskan masyarakat menghadapi kebutuhan pemulihan, termasuk penyediaan tempat tinggal sementara serta

dukungan bagi pembangunan kawasan permukiman baru.

Berdasarkan penuturan pemimpin adat dalam kunjungan lapangan Oktober 2026, dukungan terhadap masyarakat terdampak datang dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan jaringan keluarga besar yang dalam lingkungan komunitas dikenal sebagai *incu putu*. Bantuan yang diterima mencakup makanan dan kebutuhan pokok, sedangkan proses pembangunan permukiman baru melibatkan tenaga relawan, penggunaan alat berat, serta penyediaan material dari luar kawasan.

Keterangan tersebut memberikan gambaran awal bahwa pemulihan komunitas tidak sepenuhnya berlangsung melalui satu saluran bantuan. Sebaliknya, terdapat sejumlah aktor dan bentuk dukungan yang berperan pada tahapan berbeda dalam pemulihan masyarakat.

Di sisi lain, proses pembangunan permukiman baru memunculkan kebutuhan logistik yang berkaitan dengan penyediaan infrastruktur dasar. Salah satu kebutuhan yang disampaikan dalam wawancara adalah jaringan penyaluran air menuju kawasan hunian baru, dengan perkiraan kebutuhan selang sepanjang satu kilometer.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memahami bagaimana dukungan dari berbagai pihak diterima dan dimanfaatkan oleh komunitas, serta bagaimana kebutuhan logistik berubah dari tahap tanggap darurat menuju pembangunan permukiman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada asesmen awal untuk memetakan jaringan distribusi bantuan dan mengidentifikasi kebutuhan logistik masyarakat adat pascabencana kebakaran permukiman. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi dasar informasi dalam memahami aktor dan sumber daya yang terlibat, serta memberikan masukan bagi perencanaan dukungan pemulihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Logistik Kemanusiaan dalam Pemulihan Pascabencana

Logistik kemanusiaan merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya yang bertujuan mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam situasi darurat dan pemulihan. Kegiatan tersebut melibatkan proses penyediaan, pengangkutan, penyimpanan, distribusi, dan pengorganisasian bantuan.

Kovács dan Spens (2007) membedakan pengelolaan logistik berdasarkan tahapan kegiatan penanggulangan bencana, aktor yang terlibat, dan proses logistik yang dijalankan. Dalam situasi tanggap darurat, penyediaan kebutuhan dasar menjadi perhatian utama. Ketika masyarakat memasuki tahap pemulihan, kebutuhan dapat berkembang menjadi penyediaan material pembangunan dan sumber daya untuk memulihkan aktivitas kehidupan.

Perubahan tersebut mengharuskan sistem logistik mampu menyesuaikan jenis dukungan yang diberikan. Oleh karena itu, identifikasi kebutuhan logistik perlu mempertimbangkan tahapan pemulihan masyarakat dan tidak hanya berorientasi pada bantuan yang diberikan segera setelah bencana.

Van Wassenhove (2006) menjelaskan bahwa logistik kemanusiaan memerlukan kemampuan adaptasi dan koordinasi karena permintaan atas sumber daya dapat berubah secara cepat. Dalam konteks komunitas yang sedang membangun kembali permukiman, kebutuhan logistik meliputi sumber daya yang mendukung kelangsungan pembangunan dan aktivitas masyarakat.

2.2. Jaringan Distribusi Bantuan dan Koordinasi Aktor

Distribusi bantuan melibatkan hubungan antara penyedia sumber daya, pihak yang membantu penyaluran, dan penerima bantuan. Dalam situasi bencana, hubungan tersebut dapat membentuk jaringan dengan tingkat formalitas yang berbeda.

Balcik et al. (2010) menjelaskan bahwa koordinasi menjadi persoalan penting dalam

jaringan bantuan karena terdapat banyak organisasi dan individu yang terlibat. Setiap aktor dapat memiliki kemampuan, jenis sumber daya, dan mekanisme penyaluran yang

3. METODOLOGI

3.1. Lokasi dan Waktu

Kegiatan asesmen awal dilaksanakan pada Oktober 2026 di Kasepuhan Ciptamulya, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Pengamatan dilakukan pada kawasan permukiman lama yang terdampak kebakaran dan kawasan permukiman baru yang sedang dibangun. Pemilihan kedua lokasi didasarkan pada kebutuhan untuk memahami kondisi masyarakat pada tahap pascabencana dan perubahan kebutuhan sumber daya selama pembangunan permukiman baru.

3.2. Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Informasi

Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif melalui kunjungan lapangan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan pemimpin adat untuk memperoleh informasi mengenai peristiwa kebakaran, dukungan yang diterima masyarakat, keterlibatan berbagai pihak dalam pemulihan, dan kebutuhan yang masih dihadapi komunitas.

Observasi dilakukan untuk memahami kondisi fisik permukiman, pembangunan kawasan baru, keberadaan material dan peralatan, serta sarana pendukung yang tampak di lapangan.

Dokumentasi meliputi catatan lapangan dan foto kegiatan yang digunakan sebagai pendukung dalam penelaahan informasi.

Tahapan asesmen terdiri atas peninjauan kawasan lama, pengamatan kegiatan pembangunan kawasan baru, wawancara dengan pemimpin adat, serta pengelompokan informasi mengenai aktor dan kebutuhan logistik.

3.3. Teknik Pemetaan

Pemetaan awal dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tiga komponen utama, yaitu:

1. Aktor bantuan, meliputi pihak yang disebut sebagai pemberi, pengelola, penyalur, atau pendukung pemulihan.
2. Bentuk sumber daya, meliputi makanan, kebutuhan pokok, tenaga kerja, peralatan, material pembangunan, dan kebutuhan infrastruktur.
3. Tahapan pemanfaatan, meliputi bantuan pada masa segera setelah kebakaran dan dukungan pada tahap pembangunan permukiman baru.

Hasil pemetaan disusun dalam bentuk tabel deskriptif untuk menggambarkan keterlibatan aktor dan jenis dukungan yang teridentifikasi.

Kegiatan ini belum melakukan pemeriksaan dokumen penyaluran bantuan, pencatatan volume setiap bantuan, pengukuran waktu distribusi, atau survei terhadap seluruh penerima. Dengan demikian, hasil yang diperoleh merupakan pemetaan awal berdasarkan wawancara dan observasi, bukan evaluasi menyeluruh atas sistem logistik bantuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Pascakebakaran dan Kebutuhan Bantuan Awal

Berdasarkan wawancara dengan pemimpin adat, peristiwa kebakaran pada kawasan permukiman lama menyebabkan masyarakat menghadapi kehilangan tempat tinggal dan kebutuhan pemenuhan kebutuhan dasar. Kebakaran berlangsung dalam waktu relatif singkat dan mengakibatkan kerusakan besar pada bangunan permukiman.

Dalam penuturan mengenai kejadian tersebut, masyarakat berupaya melakukan pemadaman menggunakan air yang tersedia. Keterangan ini memperlihatkan keterbatasan

sarana pemadaman awal yang dapat diakses ketika kebakaran terjadi.

Setelah kebakaran, sebagian warga yang terdampak memperoleh tempat berlindung sementara melalui kerabat dan masyarakat yang berada di kawasan seberang jalan. Informasi tersebut menunjukkan bahwa respons awal terhadap kebutuhan tempat tinggal tidak hanya berasal dari fasilitas formal, tetapi juga melalui dukungan sosial yang tersedia dalam hubungan antarkeluarga dan masyarakat sekitar.

Dari perspektif manajemen logistik, kondisi ini menunjukkan pentingnya membedakan bantuan berupa barang dengan dukungan berupa akses terhadap sumber daya. Tempat berlindung sementara yang disediakan oleh kerabat merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya sosial untuk memenuhi kebutuhan mendesak, meskipun tidak berbentuk bantuan material yang dikirim melalui organisasi tertentu.

Keterangan pemimpin adat juga menunjukkan bahwa bantuan makanan mulai diterima dari berbagai pihak setelah kebakaran. Dukungan tersebut datang antara lain dari keluarga dan jaringan *incu putu*, yaitu hubungan keturunan atau keluarga besar yang masih memiliki ikatan dengan komunitas adat.

Bantuan makanan memiliki peran penting pada masa ketika aktivitas rumah tangga masyarakat terganggu akibat kerusakan permukiman. Dalam situasi tersebut, penyediaan makanan dari luar rumah tangga terdampak dapat membantu mempertahankan pemenuhan kebutuhan dasar.

The Sphere Handbook (Sphere Association, 2018) menempatkan keamanan pangan dan kebutuhan tempat tinggal sebagai bagian dari perhatian utama dalam respons kemanusiaan. Meskipun kegiatan ini tidak melakukan pengukuran kecukupan bantuan berdasarkan standar Sphere, informasi lapangan menunjukkan bahwa kedua jenis kebutuhan tersebut muncul dalam pengalaman masyarakat segera setelah kebakaran.

Temuan tersebut memberikan gambaran awal bahwa jaringan bantuan pada tahap

darurat dibentuk melalui keterlibatan kerabat, keluarga besar, dan pihak eksternal yang memberikan dukungan kepada masyarakat.

4.2. Keterlibatan Jaringan Kekerabatan dalam Distribusi Bantuan

Salah satu karakteristik yang muncul dalam wawancara adalah keterlibatan *incu putu* dalam memberikan bantuan kepada masyarakat setelah kebakaran.

Dalam konteks komunitas adat, *incu putu* merujuk pada jaringan keturunan atau keluarga besar yang memiliki hubungan kekerabatan dengan komunitas. Berdasarkan keterangan pemimpin adat, jaringan tersebut turut mengirimkan bantuan makanan pada masa pascabencana.

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan logistik tidak seluruhnya bergantung pada lembaga formal. Hubungan sosial yang telah terbentuk sebelumnya juga dapat memungkinkan mobilisasi sumber daya ketika masyarakat menghadapi kebutuhan mendesak.

Dalam literatur ketangguhan komunitas, Norris et al. (2008) menempatkan modal sosial sebagai salah satu kapasitas yang dapat mendukung kemampuan masyarakat menghadapi gangguan. Modal sosial berkaitan dengan hubungan, kepercayaan, dan keterhubungan yang memungkinkan masyarakat mengakses sumber daya.

Keterlibatan *incu putu* dapat dipahami sebagai contoh dukungan yang berlangsung melalui hubungan kekerabatan. Namun, berdasarkan data yang tersedia, belum dapat ditentukan seberapa luas jaringan tersebut, berapa banyak keluarga yang berkontribusi, atau berapa besar jumlah bantuan yang diberikan.

Temuan lapangan juga belum memberikan informasi mengenai apakah bantuan dari seluruh anggota jaringan disalurkan melalui satu pusat koordinasi atau langsung kepada keluarga tertentu.

Oleh karena itu, keterlibatan *incu putu* dalam kegiatan ini diposisikan sebagai bukti

adanya jaringan bantuan berbasis kekerabatan, tanpa mengklaim bahwa jaringan tersebut telah terpetakan secara menyeluruh.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, informasi ini penting karena menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sumber dukungan sosial yang perlu dikenali dalam proses pemulihan. Pemetaan kebutuhan logistik tidak seharusnya hanya melihat kekurangan sumber daya, tetapi juga perlu mengenali sumber daya yang telah dimobilisasi oleh komunitas.

4.3. Peran Pemerintah dan Kepemimpinan Adat dalam Penyaluran Bantuan

Selain jaringan kekerabatan, pemimpin adat menyampaikan bahwa bantuan juga datang dari pihak pemerintah. Keterangan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan sumber dukungan formal dalam pemulihan masyarakat setelah kebakaran.

Namun, catatan lapangan awal belum memuat perincian mengenai unit pemerintah yang menyalurkan setiap bantuan, jumlah bantuan, ataupun mekanisme distribusi yang diterapkan. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah dapat diidentifikasi sebagai salah satu sumber bantuan, tetapi belum dapat dijabarkan menjadi struktur distribusi kelembagaan yang lengkap.

Informasi penting lainnya adalah keterangan bahwa bantuan yang diterima melalui Abah kemudian dibagikan kepada warga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemimpin adat menjalankan peran dalam penyaluran sebagian bantuan yang diterima. Dalam konteks pengorganisasian komunitas, peran ini memperlihatkan adanya hubungan antara bantuan dari luar dan struktur kepemimpinan lokal.

Keberadaan pemimpin adat sebagai salah satu pihak yang menerima dan menyalurkan bantuan dapat dipahami sebagai simpul distribusi pada jalur bantuan yang teridentifikasi. Namun, hal ini tidak berarti bahwa seluruh bantuan pascabencana selalu melewati pemimpin adat. Bantuan yang

disampaikan langsung oleh kerabat kepada keluarga terdampak mungkin memiliki jalur berbeda, dan hal tersebut belum seluruhnya terdokumentasi.

Balcik et al. (2010) menjelaskan bahwa koordinasi dalam jaringan logistik kemanusiaan berkaitan dengan hubungan antaraktor yang memiliki fungsi serta kapasitas berbeda. Dalam kasus ini, hubungan antara pemberi bantuan eksternal dan struktur lokal menunjukkan pentingnya memahami jalur distribusi yang berlangsung di tingkat komunitas.

Dari perspektif manajemen, keberadaan simpul distribusi lokal memiliki arti karena pihak tersebut berhubungan langsung dengan keadaan masyarakat. Akan tetapi, asesmen ini belum memiliki data yang cukup untuk menilai apakah mekanisme penyaluran melalui pemimpin adat meningkatkan efisiensi, mempercepat bantuan, atau menghasilkan pemerataan distribusi.

Dengan demikian, temuan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah adanya keterlibatan kepemimpinan adat dalam menerima dan membagikan sebagian bantuan, bukan kesimpulan mengenai efektivitas keseluruhan sistem penyaluran.

4.4. Dukungan Relawan, Peralatan, dan Material pada Tahap Pembangunan

Tahap pembangunan permukiman baru memperlihatkan kebutuhan logistik yang berbeda dari bantuan makanan dan tempat berlindung sementara pada masa segera setelah kebakaran.

Berdasarkan penuturan lapangan dan pengamatan pada lokasi pembangunan, proses penataan kawasan melibatkan tenaga relawan, penggunaan peralatan, dan penyediaan material bangunan.

Informasi yang disampaikan mencakup keterlibatan relawan dalam pekerjaan

pembangunan, penggunaan peralatan sederhana seperti cangkul, serta alat berat berupa ekskavator atau beko. Dalam catatan lapangan disebutkan bahwa pada tahap tertentu digunakan empat unit beko, kemudian jumlahnya berkurang menjadi satu unit pada tahap berikutnya.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan permukiman memerlukan dukungan peralatan dengan skala yang dapat berubah sesuai perkembangan pekerjaan.

Selain peralatan, pembangunan juga menggunakan material yang didatangkan dari luar kawasan. Pengamatan lapangan memperlihatkan penggunaan bahan bangunan dan kegiatan penataan lahan, termasuk pembentukan bidang tanah serta pembangunan fasilitas pendukung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan logistik pada tahap pemulihan tidak lagi hanya berorientasi pada konsumsi harian, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya yang memungkinkan pembangunan berlangsung.

Kovács dan Spens (2007) menjelaskan bahwa kebutuhan logistik dalam penanggulangan bencana dapat berubah sesuai tahapan penanganan. Perbedaan antara bantuan darurat dan dukungan pemulihan tampak dalam jenis sumber daya yang digunakan.

Dalam konteks Ciptamulya–Mulyaraksa, makanan dan tempat berlindung sementara merupakan bentuk dukungan yang muncul segera setelah kebakaran, sedangkan tenaga relawan, alat berat, dan material bangunan berkaitan dengan kebutuhan pembangunan permukiman baru.

Meski demikian, data yang tersedia belum mencakup daftar pemasok material, jadwal kedatangan, biaya transportasi, kapasitas alat, ataupun mekanisme pembiayaan. Oleh karena itu, kegiatan belum dapat memberikan evaluasi atas kinerja pengadaan dan distribusi material pembangunan.

Temuan yang diperoleh tetap memberikan informasi mengenai perubahan kebutuhan

sumber daya pada tahapan pemulihan, serta memperlihatkan keterlibatan dukungan manusia dan peralatan di samping bantuan barang.

4.5. Kebutuhan Air sebagai Persoalan Logistik Permukiman Baru

Salah satu kebutuhan yang secara khusus disampaikan dalam wawancara dengan pemimpin adat adalah penyediaan jaringan penyaluran air menuju kawasan permukiman baru.

Menurut keterangan lapangan, terdapat kebutuhan selang air sepanjang sekitar satu kilometer, dengan perkiraan biaya sekitar Rp24 juta. Informasi tersebut disampaikan kepada anggota tim yang memiliki latar belakang teknik sipil sebagai bagian dari pembahasan mengenai kebutuhan pembangunan kawasan baru.

Keterangan tersebut merupakan informasi awal yang belum diverifikasi melalui pengukuran panjang jalur, pemeriksaan kondisi sumber air, ataupun penyusunan rencana anggaran teknis.

Walaupun demikian, kebutuhan selang air merupakan contoh yang relevan dalam asesmen logistik karena berkaitan dengan penyediaan sarana yang dibutuhkan agar sumber daya dasar dapat tersedia di lokasi permukiman.

Persoalan ini berbeda dari bantuan makanan yang dapat dikirim dan dikonsumsi dalam waktu relatif singkat. Penyediaan jaringan air membutuhkan material, perencanaan penyaluran, dan kemungkinan dukungan pekerjaan pemasangan.

Dalam The Sphere Handbook (Sphere Association, 2018), penyediaan air ditempatkan sebagai kebutuhan dasar dalam penanganan kemanusiaan. Namun, kegiatan ini tidak melakukan evaluasi kuantitas atau kualitas air maupun pemeriksaan standar teknis.

Dari perspektif pengelolaan logistik, kebutuhan air menunjukkan bahwa pemulihan memerlukan dukungan yang tidak selalu dapat

dipenuhi melalui pemberian barang konsumsi. Terdapat kebutuhan fasilitas yang bersifat lebih menetap untuk mendukung kehidupan masyarakat di kawasan baru.

Kondisi tersebut juga menunjukkan pentingnya menyesuaikan bantuan dengan tahap pemulihan. Ketika masyarakat berada pada tahap pembangunan permukiman, dukungan yang relevan dapat mencakup penyediaan material dan sarana infrastruktur.

Namun, asesmen ini belum membuktikan apakah kebutuhan jaringan air tersebut telah masuk ke dalam mekanisme bantuan formal, apakah telah terdapat komitmen pembiayaan, atau apakah pekerjaan penyediaannya sudah terlaksana.

Oleh karena itu, persoalan jaringan air diposisikan sebagai kebutuhan logistik yang teridentifikasi melalui wawancara, bukan sebagai proyek bantuan yang telah direncanakan atau direalisasikan.

4.6. Pemetaan Awal Jaringan Bantuan dan Kebutuhan Logistik

Berdasarkan wawancara dan observasi, terdapat sejumlah aktor serta bentuk dukungan yang dapat diidentifikasi dalam pemulihan masyarakat adat setelah kebakaran.

Tabel 1. Pemetaan awal aktor dan bentuk dukungan pascabencana

Aktor sumber dukungan	atau Bentuk dukungan yang diketahui	Hubungan yang penyaluran yang teridentifikasi
Pemerintah	Bantuan pascabencana	Pemerintah disebut sebagai sumber bantuan; rincian jalur belum tersedia
Jaringan <i>incu</i> putu keluarga	Makanan dan dukungan kebutuhan dasar	Bantuan berasal dari hubungan kekerabatan; sebagian melalui keluarga
Pemimpin adat (Abah)	Penerimaan dan pembagian sebagian bantuan	Bantuan yang diterima Abah dibagikan kepada warga
Kerabat dan warga sekitar	Tempat berlindung sementara	Sebagian warga terdampak mengungsi ke tempat

Relawan	Tenaga pendukung pembangunan	kerabat atau warga sekitar	Keterlibatan tenaga dalam pekerjaan permukiman baru	Penunjang kawasan baru	Sarana listrik, penampungan air, dan akses pembangunan kawasan	sekitar satu kilometer	Observasi kondisi pembangunan
Sumber material dari luar kawasan	Material pembangunan		Material diketahui berasal dari luar kawasan; pemasok belum teridentifikasi				
Dukungan kunjungan lapangan perguruan tinggi	Bantuan sembako yang dibawa kunjungan		Bantuan insidental; bukan program distribusi terstruktur				

Sumber: Pengelompokan informasi lapangan oleh tim, Oktober 2026.

Kedua tabel memperlihatkan bahwa kebutuhan logistik tidak bersifat tetap. Jenis dukungan yang relevan dapat berbeda antara masa segera setelah kebakaran dan periode pembangunan permukiman baru.

Selain itu, terdapat perbedaan antara sumber daya yang telah diterima atau digunakan dan kebutuhan yang masih disampaikan oleh komunitas. Perbedaan tersebut penting agar pemetaan tidak mencampurkan bantuan yang telah tersedia dengan kebutuhan yang belum dipenuhi.

4.7. Implikasi terhadap Pengelolaan Bantuan dan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil asesmen memberikan gambaran awal bahwa jaringan dukungan pascabencana di Kasepuhan Ciptamulya-Mulyaraksa terbentuk melalui keterlibatan pemerintah, jaringan kekerabatan, kepemimpinan adat, dan dukungan tenaga serta material pembangunan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan tidak sepenuhnya bergantung pada satu organisasi pemberi bantuan. Terdapat dukungan dari berbagai sumber yang memiliki bentuk dan fungsi berbeda.

Dalam perspektif logistik kemanusiaan, kondisi ini sejalan dengan Balcik et al. (2010), yang menekankan pentingnya koordinasi antarpelaku dalam jaringan bantuan. Namun, hasil asesmen belum memberikan informasi yang cukup untuk menyimpulkan kualitas koordinasi atau efektivitas distribusi di lokasi kegiatan.

Salah satu kontribusi asesmen ini adalah tersusunnya identifikasi awal mengenai siapa saja yang disebut terlibat dan bentuk bantuan yang dapat dikenali. Informasi tersebut dapat

Sumber: Sintesis wawancara dan observasi lapangan, Oktober 2026. Tabel tidak menunjukkan jumlah bantuan maupun keseluruhan jaringan yang terlibat.

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan komunitas melibatkan sumber dukungan yang bersifat formal dan informal. Pemerintah menjadi salah satu aktor eksternal yang disebut memberikan bantuan, sedangkan jaringan kekerabatan dan warga sekitar berperan dalam menyediakan makanan serta tempat berlindung sementara.

Pemimpin adat teridentifikasi memiliki fungsi sebagai salah satu pihak yang menerima dan membagikan bantuan, sementara dukungan relawan serta material berkaitan dengan kegiatan pembangunan permukiman.

Dalam pengelompokan kebutuhan, sumber daya yang teridentifikasi dapat dibedakan menurut tahap pemulihan.

Tabel 2. Pengelompokan kebutuhan logistik berdasarkan tahap pemulihan

Tahapan	Sumber daya atau kebutuhan	Dasar informasi
		Keterangan
Segera setelah kebakaran	Makanan dan kebutuhan pokok	bantuan keluarga, <i>incu putu</i> , dan pihak lain
Pengungsian sementara	Tempat berlindung	Keterangan warga menumpang pada kerabat dan warga sekitar
Pembangunan permukiman	Tenaga relawan, alat kerja, alat berat, material bangunan	Wawancara dan observasi pembangunan
Penyiapan infrastruktur	Sarana penyaluran air	Keterangan kebutuhan selang

membantu memahami perbedaan antara kebutuhan pada fase darurat dan kebutuhan selama pembangunan kawasan hunian baru.



Gambar 2 Lumbung padi (*leuit*) yang selamat dari kebakaran

Keterlibatan jaringan *incu putu* juga menunjukkan pentingnya mengenali sumber daya sosial yang tersedia dalam komunitas. Jaringan tersebut merupakan bagian dari hubungan sosial masyarakat yang dapat mendukung proses pemulihan.

Sementara itu, kebutuhan penyaluran air menunjukkan adanya kebutuhan logistik yang bersifat lebih spesifik dan memerlukan dukungan material serta teknis. Temuan ini dapat menjadi informasi awal bagi pihak yang berwenang atau memiliki kompetensi untuk menilai kemungkinan dukungan yang sesuai.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, hasil pemetaan dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami kebutuhan sumber daya dan hubungan bantuan yang telah berjalan. Perguruan tinggi tidak harus menggantikan mekanisme dukungan komunitas, tetapi dapat berkontribusi melalui identifikasi masalah dan penyediaan informasi yang relevan.

Kegiatan ini belum mencakup pelaksanaan sistem distribusi baru, pelatihan pengelolaan logistik, ataupun evaluasi peningkatan kemampuan masyarakat. Oleh karena itu, manfaat kegiatan dinyatakan secara terbatas pada penyusunan pemetaan awal aktor, bentuk dukungan, dan kebutuhan logistik yang teridentifikasi.

Pemetaan tersebut masih memerlukan konfirmasi dari aktor pemberi bantuan dan kelompok penerima agar dapat digunakan

sebagai dasar evaluasi atau perbaikan operasional distribusi. Dengan demikian, hasil asesmen merupakan informasi pendahuluan yang dapat mendukung pemahaman terhadap pengelolaan sumber daya dalam pemulihan komunitas adat.

5. KESIMPULAN

Kegiatan asesmen awal di Kasepuhan Ciptamulya–Mulyaraksa memperlihatkan bahwa dukungan logistik pascabencana kebakaran permukiman melibatkan berbagai aktor dan bentuk sumber daya. Bantuan yang teridentifikasi berasal antara lain dari pemerintah, jaringan keluarga besar atau *incu putu*, kerabat, dan dukungan pihak lain.

Pada tahap segera setelah kebakaran, bantuan yang muncul berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makanan dan tempat berlindung sementara. Sebagian masyarakat memperoleh dukungan tempat tinggal dari kerabat dan warga sekitar, sedangkan bantuan makanan disampaikan melalui jaringan keluarga besar dan pihak eksternal.

Pemimpin adat berperan dalam penerimaan serta penyaluran sebagian bantuan kepada warga. Dalam tahap pembangunan permukiman baru, dukungan yang teridentifikasi mencakup relawan, peralatan kerja, alat berat, dan material bangunan.

Kebutuhan logistik juga berkembang menuju penyediaan sarana infrastruktur, salah satunya kebutuhan jaringan penyaluran air menuju kawasan permukiman baru.

Hasil asesmen menunjukkan adanya jaringan dukungan formal dan informal yang turut berperan dalam proses pemulihan. Namun, data yang tersedia belum cukup untuk mengevaluasi pemerataan, efisiensi, kecepatan, maupun efektivitas distribusi bantuan.

Luaran kegiatan berupa pemetaan awal aktor, bentuk dukungan, dan kebutuhan logistik dapat digunakan sebagai informasi pendahuluan bagi pemahaman proses pemulihan masyarakat adat serta

pertimbangan dalam perencanaan pengabdian kepada masyarakat

Pengamatan menunjukkan adanya pekerjaan pengolahan lahan menggunakan alat berat serta pembangunan yang memadukan unsur arsitektur tradisional dengan penggunaan material modern.

REFERENSI

Balcik, B., Beamon, B. M., Krejci, C. C., Muramatsu, K. M., & Ramirez, M. (2010). Coordination in humanitarian relief chains: Practices, challenges and opportunities. *International Journal of Production Economics*, 126(1), 22–34. <https://doi.org/10.1016/j.iipe.2009.09.008>

International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. (2021). *A Red Cross Red Crescent guide to community engagement and accountability*. IFRC. <https://www.ifrc.org/document/cea-guide>

Kovács, G., & Spens, K. M. (2007). Humanitarian logistics in disaster relief operations. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 37(2), 99–114. <https://doi.org/10.1108/09600030710734820>

Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41, 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>

Sphere Association. (2018). *The Sphere handbook: Humanitarian charter and minimum standards in humanitarian response* (4th ed.). Sphere Association. <https://spherestandards.org/handbook-2018/>

Van Wassenhove, L. N. (2006). Humanitarian aid logistics: Supply chain management in high gear. *Journal of the Operational Research Society*, 57(5), 475–489. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jors.2602125>